
Relationship between the Condition of the School Environment and the Concentration of Learning in Vocational High School Students

Roza Aktavia¹, Herman Nirwana²

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: rozaaktavia12@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the number of student who have a concentration of learning in the low category. One of the factors that is thought to influence is the condition of the school environment. The purpose of this study is to describe the concentration of students learning, the condition of the school environment, and test a significant positive relationship between the condition of the school environment and the concentration of students learning. The population of the study was 1264 students of Nine Public Vocational School in Padang who were enrolled in the July-December semester of the 2019/2020 academic year and a sample of 330 students was selected by Stratified Random Sampling. The instrument used is the Learning Concentration questionnaire with a reliability of 0.921 and the School Environment Condition questionnaire with a reliability of 0.877. Data were analyzed by descriptive techniques and Pearson Product Moment. The research findings are: the concentration of students learning in the medium category, the conditions of the school environment in the quite good category, and there is a significant positive relationship between the condition of the school environment and the concentration of learning students.

Keywords: Condition of the School Environment, Concentration of Learning

How to Cite: Roza Aktavia, Herman Nirwana. 2019. Relationship between the Condition of the School Environment and the Concentration of Learning in Vocational High School Students. *Konselor*, VV (N): pp. XX-XX, DOI: 10.24036/00150kons2019



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author and UniversitasNegeri Padang.

Introduction

Konsentrasi belajar merupakan salah satu aspek psikologis yang tidak begitu mudah untuk diketahui oleh orang lain selain diri individu yang mengalami. Menurut Slameto (2010) konsentrasi adalah pemusatan pemikiran terhadap suatu hal dengan mengesampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan. Konsentrasi belajar merupakan pemusatan perhatian pada pelajaran. Pemusatan perhatian tersebut tertuju pada isi materi atau bahan belajar maupun proses memperolehnya. Sejalan dengan pendapat Surya (2009) konsentrasi belajar adalah pemusatan daya pikiran dan perbuatan pada suatu objek yang dipelajari dengan menghalau atau menyisihkan segala hal yang tidak ada hubungannya dengan objek yang dipelajari.

Kemampuan untuk memusatkan pikiran terhadap suatu hal atau pelajaran itu pada dasarnya ada pada setiap orang, hanya besar atau kecilnya kemampuan itu berbeda-beda. Hal tersebut dipengaruhi oleh keadaan orang tersebut, lingkungan dan latihan atau pengalamannya. Konsentrasi belajar merupakan pemusatan pemikiran terhadap suatu hal dengan menyampingkan hal lainnya yang tidak berhubungan dengan pelajaran (Nst, Nirwana,& Ahmad, 2018). Setiap individu mempunyai tingkat konsentrasi tersendiri dalam melakukan berbagai hal dalam belajar. Seseorang yang dapat belajar dengan baik

adalah yang dapat berkonsentrasi dengan baik, dengan kata lain memiliki kebiasaan memusatkan pikiran perlu dimiliki oleh setiap siswa dalam belajar.

Idealnya siswa yang memiliki konsentrasi yang tinggi apabila perhatiannya terfokus secara maksimal terhadap pelajaran yang sedang dipelajarinya. Sejalan dengan pendapat Hakim (2005) konsentrasi belajar dikatakan efektif ketika terdapat proses terfokusnya perhatian secara maksimal terhadap suatu objek kegiatan yang dilakukannya dan proses tersebut terjadi secara otomatis serta mudah karena individu yang bersangkutan mampu menikmati kegiatan yang dilakukannya. Konsentrasi adalah salah satu faktor utama yang mempengaruhi pembelajaran.

Perhatian, konsentrasi dan ketekunan dari dalam diri terhadap belajar sangat penting untuk mewujudkan tujuan belajar yang baik (Jannah, Mudjiran, & Nirwana, 2015). Perilaku tidak berkonsentrasi dalam belajar sering muncul pada diri siswa di sela-sela aktivitas belajar di kelas. Ciri-ciri siswa yang tidak dapat berkonsentrasi pada umumnya merasa betah melakukan aktivitas diluar jam pelajaran selama berjam-jam, mudah terkena rangsangan lingkungan (seperti lingkungan sekolah yang bising, keadaan yang berantakan, cuaca buruk dan lain-lain), mondar mandir kesana kemari untuk mencari perlengkapan belajar dan setelah belajar tidak tahu apa yang baru saja dipelajari (Supriyono, 2008).

Pentingnya konsentrasi belajar pada siswa sangat menentukan prestasi belajarnya, konsentrasi belajar tersebut dapat dilihat dari fokusnya siswa belajar serta dapat dilihat dari ciri-ciri konsentrasi belajar itu sendiri (Hasanah, Ahmad, & Karneli, 2010). Agar dapat berkonsentrasi dengan baik diperlukan usaha yaitu hendaknya berminat atau punya motivasi yang tinggi, adanya tempat belajar atau meja belajar yang bersih dan rapi, mencegah kebosanan saat belajar, menjaga kesehatan dan memperhatikan kelelahan, menyelesaikan masalah atau persoalan yang mengganggu dan bertekad untuk mencapai atau hasil terbaik setiap kali belajar (Slameto, 2010).

Berdasarkan hasil penelitian Harjanti (2008) terdapat 69,7% siswa mengalami gangguan konsentrasi belajar. Diikuti oleh penelitian Puspitorini (2011) bahwa konsentrasi belajar siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Salatiga berada pada kategori kurang, yaitu sebanyak 53,8%. Dalam penelitian Setiani (2014) memperlihatkan konsentrasi belajar siswa berada pada kategori sedang sebanyak 46,66%. Selanjutnya berdasarkan penelitian Pitaloka (2015) menjelaskan kemampuan konsentrasi belajar diperoleh hasil sebagian besar responden mempunyai tingkat konsentrasi belajar yang rendah sebanyak 63%. Kemudian berdasarkan penelitian Nurohim (2017) memperlihatkan tingkat konsentrasi belajar siswa kelas XI IPS SMA Muhammadiyah Bantul berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 63,8%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa banyaknya siswa yang memiliki konsentrasi belajarnya berada pada kategori rendah.

Salah satu faktor yang mempengaruhi konsentrasi belajar adalah kondisi lingkungan sekolah. Menurut Slameto (2010) siswa yang mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi, disebabkan kurang berminat terhadap mata pelajaran yang dipelajari, terganggu oleh keadaan lingkungan (bising, keadaan yang berantakan, cuaca buruk dan lain-lain), pikiran yang kacau dengan banyak urusan/masalah-masalah kesehatan (jiwa dan raga) yang terganggu (badan lemah), bosan terhadap mata pelajaran/sekolah dan lain-lain. Sejalan dengan pendapat Surya (2009) faktor yang menyebabkan siswa sulit berkonsentrasi adalah lemahnya minat dan motivasi belajar, timbulnya perasaan negatif (seperti gelisah, tertekan, marah, khawatir, takut, benci dan dendam), kondisi lingkungan sekolah yang berisik dan berantakan/tidak memadai.

Lingkungan sekolah mempunyai andil besar dalam konsentrasi belajar siswanya. Sekolah adalah tempat untuk belajar sehingga memberikan kontribusi yang sangat besar dalam menumbuhkan belajar siswa sehingga mendapatkan hasil yang memuaskan. Lingkungan sekolah yang baik adalah lingkungan yang aman, nyaman, tenang, bersih sehingga dapat meningkatkan gairah dan semangat belajar. Lokasi sekolah yang berada jauh dari keramaian, keributan dan hiruk pikuk akan membuat siswa belajar dengan tenang, tidak terganggu, mudah konsentrasi dalam belajar (Idola, Sano, & Khairani, 2016).

Proses belajar mengajar di sekolah akan berjalan dengan lancar jika ditunjang dengan sarana yang memadai, baik jumlah, keadaan, maupun kelengkapannya. Sarana dan prasarana sekolah adalah gedung sekolah. Gedung sekolah yang kurang memadai, terutama pada ruang kelas atau ruangan tempat belajar dapat mempengaruhi konsentrasi belajar siswa. Untuk menunjang proses belajar mengajar di sekolah diperlukan gedung yang memadai karena di sekolah jumlah siswa yang cukup banyak.

Kondisi gedung yang tidak nyaman seperti ruang kelas yang bising, penerangan yang tidak memadai, sempit dan udara yang panas dapat mengakibatkan siswa sulit berkonsentrasi pada pelajarannya. Selain gedung sekolah, waktu masuk sekolah yang tepat akan memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar siswa. berkaitan dengan memilih waktu sekolah yang tepat, kedisiplinan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap belajar siswa. siswa yang terlambat masuk ke dalam kelas pada saat pelajaran yang sedang berlangsung akan mengganggu konsentrasi belajar siswa lain yang sedang belajar.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kondisi lingkungan sekolah mempengaruhi konsentrasi belajar siswa. Pada lingkungan sekolah terjadi interaksi langsung guru dengan siswa, sehingga

dalam mengajar harus menggunakan metode pembelajaran yang menarik agar siswa tidak jenuh. Adanya keterbatasan sarana/prasarana di lingkungan sekolah diantaranya fasilitas dalam kelas yang kurang memadai, kondisi gedung yang kurang baik dapat menyebabkan siswa tidak nyaman dan tidak konsentrasi saat belajar.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif korelasional. Populasi penelitian sebanyak 1264 siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 9 Padang semester Juli-Desember tahun ajaran 2019/2020 dan sampel sebanyak 330 siswa dipilih dengan *Stratified Random Sampling*. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner Konsentrasi belajar dengan reliabilitas 0,921 dan kuesioner Kondisi Lingkungan Sekolah dengan reliabilitas 0,877.

Result and Discussion

Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan, data hasil penelitian disajikan dan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian yang diajukan sebelumnya, yaitu mendeskripsikan konsentrasi belajar siswa, mendeskripsikan kondisi lingkungan sekolah, dan menguji hubungan positif yang signifikan antara kondisi lingkungan sekolah dengan konsentrasi belajar siswa.

1. Konsentrasi Belajar Siswa

Secara keseluruhan konsentrasi belajar siswa siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 9 Padang berada pada kategori sedang dengan persentase 65,27%. Temuan penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Konsentrasi Belajar Siswa

| NO | Sub Variabel | Klasifikasi | | | | | | | | | | Rata-rata | | |
|--------------------|--------------------------------|-------------|------|-----|-------|-----|-------|----|-------|----|------|-----------|-------|----------|
| | | ST | | T | | S | | R | | SR | | | | |
| | | f | % | f | % | f | % | f | % | f | % | Skor | % | Kategori |
| 1 | Aspek Pikiran (Kognitif) | 4 | 1,21 | 84 | 25,45 | 191 | 57,88 | 50 | 15,15 | 1 | 0,30 | 34,10 | 62,01 | Sedang |
| 2 | Aspek Perasaan (Afektif) | 8 | 2,42 | 95 | 28,79 | 183 | 55,45 | 43 | 13,03 | 1 | 0,30 | 22,84 | 65,25 | Sedang |
| 3 | Aspek Kemauan (Psikologis) | 23 | 6,97 | 129 | 39,09 | 157 | 47,58 | 21 | 6,36 | 0 | 0 | 37,34 | 67,88 | Sedang |
| 4 | Aspek Panca indra (Psikomotor) | 18 | 5,45 | 96 | 29,09 | 184 | 55,76 | 32 | 9,70 | 0 | 0 | 39,53 | 65,88 | Sedang |
| Jumlah Keseluruhan | | 11 | 3,33 | 110 | 33,33 | 194 | 58,79 | 15 | 4,55 | 0 | 0 | 133,79 | 65,27 | Sedang |

Berdasarkan analisis data yang dilakukan konsentrasi belajar siswa berada pada kategori sedang. Hasil tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Setiani (2014) bahwa konsentrasi belajar siswa berada pada kategori sedang. Penelitian Nurohim (2017) menunjukkan bahwa konsentrasi belajar siswa berada pada kategori sedang.

Konsentrasi belajar siswa berada pada kategori sedang, hal tersebut disebabkan karena dalam belajar siswa terganggu oleh suara bising dari luar kelas sehingga tidak mendengarkan penjelasan guru, siswa merasa bosan mengikuti pelajaran karena guru hanya menggunakan metode ceramah sehingga siswa hanya memperhatikan di awal ketika guru menjelaskan materi pelajaran, siswa mengantuk sewaktu harus memperhatikan pelajaran secara terus menerus, dan siswa takut jika ada ulangan harian mendadak.

Perlaku tidak berkonsentrasi dalam belajar sering muncul pada diri siswa di sela-sela aktivitas belajar siswa. Ciri-ciri siswa yang tidak dapat berkonsentrasi belajar pada umumnya merasa betah melakukan aktivitas diluar jam pelajaran selama berjam-jam, mudah terkena rangsangan lingkungan (seperti lingkungan sekolah yang bising, keadaan yang berantakan, cuaca buruk dan lain-lain), mondar-mandir ke sana kemari untuk mencari perlengkapan belajar dan setelah belajar tidak tahu apa yang baru saja dipelajari (Supriyono, 2008).

Pada aspek pikiran (kognitif) berada pada kategori sedang. Menurut Slameto (2010) kemampuan untuk memusatkan pikiran terhadap suatu objek dapat dicapai dengan mengabaikan atau tidak memikirkan hal-hal yang tidak ada hubungannya, jadi hanya memikirkan suatu hal yang dipelajari serta yang memiliki hubungan saja. Aspek perasaan (afektif) berada pada kategori sedang. Menurut Hakim (2003) hubungan yang kurang harmonis dengan orang-orang yang sering dalam satu lingkungan yang sama merupakan penyebab konsentrasi terganggu. Perasaan gelisah, cemas, kesal, takut, marah dan dendam akan menyebabkan siswa tidak konsentrasi dalam belajar.

Selanjutnya, pada aspek kemauan (psikologis) berada pada kategori sedang. Menurut Hakim (2003) konsentrasi belajar yang merupakan proses pengendalian pikiran juga sangat ditentukan oleh kuat lemahnya kemauan seseorang. Kemauan adalah salah satu hal utama pengendalian diri setiap manusia. Aspek pancaindra (psikomotor) berada pada kategori sedang. Menurut Hakim (2003) pancaindra digunakan untuk konsentrasi dalam belajar khususnya adalah mata dan telinga yang tidak terfokus pada hal lain. Pancaindra yang berfungsi dengan baik akan mempermudah aktivitas belajar yang baik pula.

2. Kondisi Lingkungan Sekolah

Secara keseluruhan kondisi lingkungan sekolah siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 9 Padang berada pada kategori cukup baik dengan persentase 63,59%. Temuan penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Kondisi Lingkungan Sekolah

| NO | Sub Variabel | Klasifikasi | | | | | | | | | | Rata-rata | | |
|--------------------|---------------------|-------------|-------|-----|-------|-----|-------|----|-------|----|-----|-----------|-------|------------|
| | | SB | | B | | CB | | KB | | TB | | Skor | % | Kategori |
| | | f | % | f | % | f | % | f | % | f | % | | | |
| 1 | Lingkungan Fisik | 14 | 4,24 | 103 | 31,21 | 156 | 47,27 | 57 | 17,27 | 0 | 0 | 35,05 | 63,73 | Cukup Baik |
| 2 | lingkungan Sosial | 38 | 11,52 | 116 | 35,15 | 159 | 48,18 | 16 | 4,85 | 1 | 0,3 | 29,7 | 66 | Cukup Baik |
| 3 | Lingkungan Akademis | 16 | 4,85 | 85 | 25,76 | 166 | 50,3 | 63 | 19,09 | 0 | 0 | 30,64 | 61,28 | Cukup Baik |
| Jumlah Keseluruhan | | 10 | 3,03 | 97 | 29,39 | 188 | 56,97 | 35 | 10,61 | 0 | 0 | 95,38 | 63,59 | Cukup Baik |

Berdasarkan analisis data yang dilakukan mengungkapkan bahwa secara umum kondisi lingkungan sekolah berada pada kategori cukup baik. Hasil tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Marlianti (2017) bahwa kondisi lingkungan sekolah berada pada kategori cukup baik. Penelitian Arifin (2016) menunjukkan hasil bahwa kondisi lingkungan sekolah berada pada kategori cukup baik.

Kondisi lingkungan sekolah berada pada kategori cukup baik, hal tersebut disebabkan karenalokasi sekolah yang terletak di keramaian, suara bising kendaraan di jalan raya yang terdengar sampai ke kelas, udara di kelas panas saat belajar, teman-teman sering keluar masuk kelas saat belajar, fasilitas sekolah yang belum memadai seperti toilet sekolah tidak bersih, serta terdapat kelompok siswa yang saling bersaing. Lingkungan sekolah adalah tempat belajar bagi siswa untuk memperoleh ilmu pengetahuan dari guru.

Lingkungan sekolah yang baik adalah lingkungan yang menunjang proses pembelajaran sehingga berjalan dengan lancar. Lingkungan sekolah yang aman, nyaman, tenang, bersih dapat meningkatkan gairah dan semangat dalam belajar. Lokasi sekolah yang berada jauh dari keramaian, keributan, dan hiruk pikuk akan membuat siswa belajar dengan tenang, tidak terganggu, dan mudah konsentrasi dalam belajar (Idola, Sano, &Khairani, 2016). Kondisi lingkungan ini tidak hanya bersifat fisik, seperti kondisi ruangan belajar dengan cahaya penerangan, ventilasi yang baik. Akan tetapi juga menyangkut lingkungan non fisik misalnya, hubungan guru dan siswa, serta hubungan antar siswa. Keadaan lingkungan semacam ini akan berpengaruh terhadap konsentrasi belajar siswa.

Pada aspek lingkungan fisik berada pada kategori cukup baik. Menurut Dalyono (2009) lingkungan fisik tempat belajar memberikan pengaruh terhadap hasil belajar anak. Proses pendidikan mendapatkan dukungan dari lingkungan fisik berupa sarana, prasarana serta fasilitas yang digunakan. Aspek lingkungan sosial berada pada kategori cukup baik. Interaksi pendidikan dipengaruhi karakteristik pribadi dan corak pergaulan antar orang-orang lainnya yang terlibat dalam interaksi pendidikan. Pada lingkungan sosial terdapat interaksi sosial, menurut Sartika, Said, & Ibrahim (2013) interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lainnya. Lingkungan sosial sekolah, yang ada didalamnya termasuk guru, administrasi dan teman sebaya (Putri, Syahniar, Alizamar, 2017).

Pada aspek lingkungan akademis berada pada kategori cukup baik. Menurut Slameto (2010) lingkungan yang baik itu perlu diusahakan agar dapat memberi pengaruh yang positif terhadap anak atau siswa sehingga dapat belajar dengan sebaik-baiknya. Lingkungan akademis di sekolah juga merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa melalui suasana sekolah dan berbagai pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang berlangsung guna mengembangkan potensi siswa.

3. Hubungan Kondisi Lingkungan Sekolah dengan Konsentrasi Belajar Siswa

Selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini terdapat hubungan positif yang signifikan antara kondisi lingkungan sekolah dengan konsentrasi belajar siswa.

Tabel 3. Hubungan Kondisi Lingkungan Sekolah (X) dengan Konsentrasi Belajar Siswa (Y)

| Aspek | N | rhitung | Sig | Kesimpulan |
|--------|-----|---------|-------|-------------|
| X Y | 330 | 0,653 | 0,000 | Berkorelasi |

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kondisi lingkungan sekolah dengan konsentrasi belajar pada siswa SMK N 9 Padang, dengan koefisien korelasi sebesar 0,653 dan taraf signifikansi 0,000. Artinya semakin baik kondisi lingkungan sekolah maka konsentrasi belajar siswa semakin tinggi. Sebaliknya, semakin tidak baik kondisi lingkungan sekolah siswa maka konsentrasi belajar siswa semakin rendah.

Dari hasil penelitian Wiguna (2016) terdapat hubungan positif yang signifikan antara lingkungan sekolah dengan konsentrasi belajar akhlak siswa. artinya semakin baik lingkungan sekolah maka semakin baik konsentrasi belajar akhlak siswa. Sebaliknya semakin tidak baik lingkungan sekolah maka semakin tidak baik konsentrasi belajar akhlak siswa. lingkungan sekolah mempunyai andil besar dalam konsentrasi belajar siswanya. Sekolah adalah tempat untuk belajar sehingga memberikan kontribusi yang sangat besar dalam menumbuhkan konsentrasi belajar siswa sehingga siswa tersebut mendapatkan hasil yang memuaskan.

Konsentrasi adalah salah satu faktor utama yang mempengaruhi pembelajaran. Menurut Surya (2009) faktor yang menyebabkan siswa sulit berkonsentrasi adalah lemahnya minat dan motivasi belajar, timbulnya perasaan negatif (seperti gelisah, tertekan, marah, khawatir, takut, benci dan dendam), suasana lingkungan belajar yang berisik dan berantakan. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi lingkungan sekolah berkontribusi terhadap konsentrasi belajar siswa. Konsentrasi belajar siswa dapat terganggu oleh keadaan lingkungan seperti bising, keadaan yang berantakan, cuaca buruk dan lain-lain.

Konsentrasi dalam pembelajaran sangatlah penting. Setiap siswa yang sedang menuntut ilmu harus berkonsentrasi dalam belajarnya. Tanpa konsentrasi tidak mungkin siswa berhasil menguasai pelajarannya. Konsentrasi belajar dikatakan efektif ketika terdapat proses terfokusnya perhatian secara maksimal terhadap suatu objek kegiatan yang dilakukannya dan proses tersebut terjadi secara otomatis serta mudah karena individu yang bersangkutan mampu menikmati kegiatan yang sedang dilakukannya (Hakim, 2009).

Berdasarkan pengujian korelasional maka, ada peluang untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa dan kondisi lingkungan sekolah siswa. Berikut cara untuk meningkatkan konsentrasi belajar.

Menurut Hamalik (2012) cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa adalah menciptakan kondisi lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan di sekolah. Kondisi lingkungan belajar yang kondusif di sekolah antara lain suasana yang tenang, ruang kelas yang sejuk dan tidak ramai oleh berbagai bunyi dan suara bising. Lingkungan sekolah yang baik adalah lingkungan yang menunjang proses pembelajaran sehingga berjalan dengan lancar. Lingkungan sekolah yang nyaman, aman, tenang, bersih dapat meningkatkan gairah dan semangat dalam belajar. Lokasi sekolah yang berada jauh dari keramaian, keributan, dan hiruk pikuk akan membuat siswa belajar dengan tenang, tidak terganggu, dan mudah konsentrasi dalam belajar (Idola, Sano, & Khairani, 2016).

Selanjutnya, guru harus mempersiapkan bahan belajar yang mudah dipahami siswa, menggunakan metode mengajar yang menarik dalam belajar sehingga mendukung konsentrasi belajar siswa (Hamalik, 2012). Agar dapat berkonsentrasi dengan baik diperlukan usaha yaitu siswa hendaknya berminat atau punya motivasi yang tinggi, adanya tempat belajar atau meja belajar yang bersih dan rapi, mencegah kebosanan saat belajar, menjaga kesehatan dan memperhatikan kelelahan, menyelesaikan masalah atau persoalan yang mengganggu dan bertekad untuk mencapai atau hasil terbaik setiap kali belajar (Slameto, 2010).

Di sekolah guru BK mempunyai tugas dan tanggung jawab membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar (Hezy, Firman, & Irdil, 2014). Layanan bimbingan konseling dapat digunakan untuk meningkatkan konsentrasi belajar diantaranya layanan penguasaan konten dan layanan bimbingan kelompok. Pemberian layanan penguasaan konten untuk meningkatkan konsentrasi belajar dapat dilakukan dengan beberapa materi layanan, diantaranya cara

meningkatkan konsentrasi belajar dalam memahami materi pelajaran, memperhatikan guru saat menerangkan pelajaran, mengemukakan pendapat saat belajar dan mampu menjawab materi pembelajaran. Dengan adanya layanan penguasaan konten ini siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran (Hasanah, Ahmad, & Karneli, 2017).

Layanan bimbingan kelompok efektif dilakukan untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa. Topik yang dibahas berupa topik tugas karena akan lebih terarah dan sesuai dengan tujuan utama yaitu meningkatkan konsentrasi belajar siswa. Sejalan dengan itu penelitian yang dilakukan oleh Dirgantoro (2012) mengenai efektifitas layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan konsentrasi belajar siswa menghasilkan bahwa layanan bimbingan kelompok efektif secara signifikan untuk meningkatkan konsentrasi belajar.

Selanjutnya, layanan bimbingan konseling yang dapat digunakan guru BK upaya memperbaiki kondisi lingkungan sekolah adalah layanan konsultasi. Menurut Hamdani (2012) layanan konsultasi adalah layanan yang membantu siswa dan atau pihak-pihak lain dalam memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara-cara yang perlu dilaksanakan dalam menangani kondisi-kondisi atau masalah siswa. Melalui layanan konsultasi ini guru BK dapat menyampaikan atau berkonsultasi dengan pihak-pihak sekolah terkait dengan kondisi lingkungan sekolah yang dapat menurunkan konsentrasi belajar siswa.

Conclusion

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa: konsentrasi belajar siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 9 Padang berada pada kategori sedang, kondisi lingkungan sekolah SMK N 9 Padang berada pada kategori cukup baik, terdapat hubungan positif yang signifikan antara kondisi lingkungan sekolah dengan konsentrasi belajar siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 9 Padang.

References

- Arifin, S. (2016). Hubungan antara Kondisi Lingkungan Sekolah dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Vol 3, No 5.
- Dalyono, M. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dirgantoro, W. (2012). "Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa kelas XI IPS SMA Kristen Purwodado Tahun Ajaran 2011/2012". *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Salatiga: BK UKSW.
- Hakim, T. (2003). *Mengatasi Gangguan Konsentrasi*. Jakarta: Puspa Swara.
- Hakim, T. (2005). *Belajar Secara Efektif*. Jakarta: Puspa Swara.
- Hamalik, O. (2012). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamdani, M. A. (2012). *Bimbingan dan Penyuluhan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Harjanti, S. (2008). "Analisis Faktor Kebisingan Kelas dengan Skor Konsentrasi Belajar Siswa Sekolah Dasar di Kota Semarang". *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Semarang: BK FIP Universitas Negeri Semarang.
- Hasanah, U., Ahmad, R., & Karneli, Y. (2017). Efektivitas Layanan Penguasaan Konten untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa. *Jurnal Konseling*. (143-144).
- Hezy, D., Firman., & Ifdil. (2014). Peningkatan Motivasi Siswa dalam Menyelesaikan Tugas Melalui Layanan Informasi. *Jurnal Konselor*. Vol 3, No 3.
- Idola, S., Sano, A., & Khairani. (2016). Hubungan Antara Persepsi Siswa tentang Keadaan Lingkungan Fisik Sekolah dengan Motivasi Belajar. *Jurnal Education: Jurnal Pendidikan Indonesia*. Vol 2, No 2, (30-34).

-
- Jannah, N., Mudjiran, M., & Nirwana, H. (2015). Hubungan Kecanduan Game dengan Motivasi Belajar Siswa dan Implikasinya Terhadap Bimbingan dan Konseling. *Konselor*. Vol 4, No4, (200-207).
- Marlianti, R., Mudjiran, M., & Khairani. (2017). Hubungan Kondisi Lingkungan Sekolah dengan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Neo Konseling*. Vol 2, No 2.
- Nst, D. J., Nirwana, H., & Ahmad, R. (2018). Hubungan Motivasi Belajar dengan Konsentrasi Belajar Siswa. *Jurnal Neo Konseling*. Vol 1, No 2.
- Nurohim, F. (2017). "Hubungan Antara Konsentrasi dengan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Ibadah Siswa Kelas XI IPS SMA Muhammadiyah 1 Bantul Tahun Ajaran 2016/2017". *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: PAI Fakultas Ilmu Tarbiya dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.
- Pitaloka, R. D. (2015). "Hubungan Kualitas Tidur dengan Tekanan Darah dan Kemampuan Konsentrasi Belajar Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau". *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Riau: Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau.
- Prayitno.(2012). *Seri panduan Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: BK FIP UNP.
- Puspitorini, D. (2011). "Pengaruh Perlakuan Orangtua di Rumah Terhadap Konsentrasi Belajar di Sekolah Pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Salatiga Tahun 2011". *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Salatiga: PAI STAIN.
- Putri, S. R., Syahniar., & Alizamar. (2017). Kontribusi Tingkat Penerimaan Oleh Teman Sebaya dan Konsep Diri terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di SMK Nusantara Padang serta Implikasinya dalam Program Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. Vol 6, No 2, (223-234).
- Sartika, W., Said, A., & Ibrahim, I. (2013). Masalah-masalah Interaksi Sosial Siswa dengan Teman Sebaya di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Konseling*. Vol 2, No 1, (141-145).
- Setiani, A. C. (2014). "Meningkatkan Konsentrasi Belajar Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas VI SD Negeri 2 Karangcegak, Kabupaten Purbalingga Tahun Ajaran 2013/2014". *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Semarang: BK FIP Universitas Semarang.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Supriyono. (2008). *Studi Kasus Bimbingan dan Konseling*. Semarang: Swadaya.
- Surya, H. (2009). *Menjadi Manusia Pembelajar*. Jakarta: Elek Media.
- Wiguna, J. I. (2016). "Hubungan Antara Persepsi Siswa tentang Lingkungan Sekolah dengan Konsentrasi Belajar Akhlak Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 3 Depok Sleman Tahun Pelajaran 2015/2016". *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.